

**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL (KOMTAL)
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA ABCD PGRI
2 DESA JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FERAWATI
NIM: T20171041

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
OKTOBER 2021**

**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL (KOMTAL)
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA ABCD PGRI
2 DESA JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FERAWATI
NIM: T20171041

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 197301122001122001

**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL (KOMTAL)
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA ABCD PGRI 2
DESA JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 4 Oktober 2021

Tim Penguji:

Ketua




Drs. H. MAHRUS, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

Sekretaris


NINA SUTRISNO, M.Pd.I
NIP. 198007122015032001

Anggota:

1. Dr. Hj. ST RODLIYAH, M.Pd
2. Dr. DYAH NAWANGSARI, M.Ag


()

Menyetujui
Dekan FTIK IAIN Jember



Prof. Dr. Ali Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat Ayat 13) *

* Al-Qur'an Terjemahan (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009), 122.

PERSEMBAHAN

Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Ibu Suparmi dan Almarhum Bapak Sukamto, atas doa yang tak henti dipanjatkan untuk saya dan keridhoan untuk saya menempuh pendidikan ini.
2. Abah H. Imam Buchori, atas motivasi yang diberikan selama ini.
3. Muhammad Nur Afandy, selaku adek yang turut memberikan dorongan agar saya tetap bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Ferawati. 2021. *Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.*

Kata Kunci: Metode Komtal dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian tentang implementasi metode komtal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag menarik untuk dikaji secara mendalam. Pada UU No 8 Tahun 2016 pasal 41 ayat (1) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pengakuan dan dukungan atas identitas budaya dan bahasa. Di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag menggunakan sebuah metode komunikasi yang khusus digunakan untuk siswa tunarungu, yaitu metode komtal. Metode komtal merupakan suatu cara berkomunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran, isyarat, oral, ejaan jari, dan komponen lainnya dalam komtal.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan komponen manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?, 2) Bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan komponen oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan komponen manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag., 2) Untuk mendeskripsikan implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan komponen oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan memetakan fakta-fakta yang terdapat di lapangan tentang implementasi metode komtal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verification*. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Implementasi metode komtal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada komponen manual diterapkan oleh guru dengan isyarat formal dan ejaan jari. Namun guru lebih sering menggunakan isyarat formal saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan penggunaan komtal pada komponen manual yang diterapkan oleh siswa yaitu dengan isyarat alami. Ejaan jari yang dilakukan oleh guru hanya ketika guru memanggil siswa disertai dengan menepuk bahu siswa. 2) Implementasi metode komtal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada komponen oral dilakukan oleh guru kepada siswa secara gerakan lisan dan membaca ujaran. Berkomunikasi secara gerakan lisan dilakukan oleh guru maupun wali siswa kepada siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran dan kepada siswa tunarungu total. Sedangkan membaca ujaran yang dilakukan guru dan siswa tunarungu yaitu dengan memperhatikan lisan dan isyarat lawan bicara ketika berkomunikasi.

KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puja dan puji syukur kehadiran Allah yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terima kasih yang tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
4. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan teliti hingga selesainya skripsi ini.
5. Dr. H. Mashudi, M.Pd, selaku Wadek I yang telah memberikan layanan sangat baik di bidang akademik.
6. Segenap Dosen di IAIN Jember dan seluruh guru-guruku yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Allah senantiasa merahmati beliau semua.
7. Ibu Sumarmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag yang telah berkenan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti selama kegiatan penelitian.

8. Semua dewan guru SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag yang ikut mensukseskan jalannya penelitian.
9. Saudara-saudara dan sahabat-sahabatku, terimakasih atas doa dan dukungannya agar tetap semangat menyelesaikan tugas akhir ini.

Peneliti menyadari, untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat memerlukan kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon pertolongan, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 3 Juli 2021

Ferawati
NIM. T20171041

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	24
1. Metode Komtal (Komunikasi Total).....	24
a. Pengertian Komtal (Komunikasi Total).....	24
b. Komponen Komtal (Komunikasi Total)	27
c. Prinsip Komtal (Komunikasi Total).....	30
2. Pendidikan Agama Islam	31
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	31
b. Landasan Pendidikan Agama Islam	34

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
d. Fungsi Pendidikan Agama Islam	40
e. Landasan Pendidikan Agama Islam	43
f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis	62
C. Temuan Penelitian.....	75
D. Pembahasan Temuan	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Hal
1.	Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	92
2.	Dokumentasi foto	94
3.	Lampiran Pernyataan Keaslian Tulisan.....	99
4.	Lampiran Matrik Penelitian	100
5.	Lampiran Jurnal Penelitian	101
6.	Lampiran Surat Ijin Penelitian	103
7.	Lampiran Keterangan Selesai Penelitian	104
8.	Lampiran Biodata Penulis	105

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini	20
4.1	Keadaan Guru.....	61
4.2	Keadaan Siswa	62
4.3	Matrik Temuan Penelitian.....	74

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Komunikasi Total	65
4.2	Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	68
4.3	Komunikasi Antar Peserta Didik	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional pemersatu bangsa. Badan bahasa memetakan 652 bahasa daerah di Indonesia. Keragaman bahasa ini juga diperkaya dengan penggunaan bahasa isyarat pada Komunitas Tuli dan Sekolah Luar Biasa (SLB).¹

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukan suara, untuk berkomunikasi.² Bahasa isyarat yang diperoleh secara alami untuk pertama kalinya oleh anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran seperti dalam lingkungan keluarga dan sekolah dapat disebutkan sebagai bahasa pertama, dan akuisi bahasa (pemerolehan bahasa) ini pada tingkat lanjutan diberikan melalui pembelajaran dan kurikulum.

Pada UU No 8 Tahun 2016 pasal 41 ayat (1) menyebutkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (2) wajib memfasilitasi Penyandang Disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi penuh dalam menempuh pendidikan dan

¹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> diakses pada 2 September 2020 pukul 09:14.

² Wikipedia https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat diakses pada 2 September 2020.

pengembangan sosial. Pada ayat (2) disebutkan, keterampilan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf (e) adalah keterampilan bahasa isyarat dan pemajuan identitas linguistik dari komunitas penyandang disabilitas rungu. Pasal 41 dalam UU ini menyatakan penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan atas identitas budaya dan linguistik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴ Tujuan tersebut telah diputuskan bagi seluruh warga negara baik normal maupun yang memiliki kelainan termasuk penyandang tunarungu. Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang disebutkan diatas.

³ Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Miksan Ansori, *Dimensi HAM dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Kediri: IAIFA Press, 2020), 66.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), baik pendidikan formal maupun nonformal sekaligus menciptakan manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan terampil sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.⁵ Pendidikan tidak terbang pilih dengan artian hanya dikhususkan bagi kelompok tertentu, namun pendidikan harus ditempuh oleh seluruh masyarakat secara umum. Seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 90 bahwa manusia harus berlaku adil berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya dengan memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkannya. Allah memerintahkan siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan, walau terhadap diri sendiri.⁶ Pemerintah dan pemerintah daerah wajib untuk memenuhi hak-hak masyarakat umum secara adil termasuk memberikan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

⁵ Agni Istighfar Paribrata, *A Brilliant Idea of The Champ*, (Malang: UB Press, 2010), 7.

⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 187.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁷ Dalam dokumen Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan “budi pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya untuk menguatkan aqidah peserta didik bahwa agama Islam merupakan petunjuk yang benar atau jalan yang lurus terdapat dalam QS. Al-An’am ayat 153 berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ^ط وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ^ع ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ^ه لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Pada anak penyandang disabilitas rungu, pendidikan di sekolah akan selalu terkait dengan kemampuan berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengerti dan

⁷ Afifuddin Harisah, Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 71.

memahami apa yang diajarkan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya organ pendengaran dengan sebagaimana mestinya. Kemampuan komunikasi yang kurang baik pada anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran.⁸

Perkembangan komunikasi anak tunarungu sangat lamban jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa komunikasi yang efektif, anak tunarungu akan sangat sulit dalam menerima pembelajaran. Tantangan bagi guru adalah guru harus menggunakan metode yang tepat digunakan untuk mengajar anak tunarungu agar penyampaian dari guru kepada peserta didik dapat dicerna seutuhnya oleh siswa.

Masalah pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menjadi hambatan tersendiri dalam proses penyampaian materi guru kepada siswa. Dengan latar belakang keterbatasan kosa kata siswa, maka seorang guru harus menyampaikan materi ajarnya secara jelas dan konsisten dalam penggunaan istilahnya. Kebutuhan layanan pendidikan anak tunarungu umumnya adalah membaca gerak bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi bagi yang masih bisa mendengar suara dalam intensitas suara tertentu, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan metode-

⁸ Gusnur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*, (Majalengka: CV Setia Media Penerbit, 2013), 8.

metode pembelajaran yang khusus. Dalam proses pembelajaran, diperlukan proses interaksi antara siswa dengan guru melalui komunikasi total (komtal).⁹

Di sekolah, guru menggunakan sebuah metode untuk berkomunikasi kepada anak tunarungu, termasuk juga dalam penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode tersebut yaitu metode komunikasi total. Metode komtal (komunikasi total) merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, tulisan, isyarat, gerak-gerik tubuh, membaca ujaran dan sebagainya. Sehingga dengan demikian diharapkan apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh anak-anak tunarungu.¹⁰

SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi merupakan lembaga formal yang memiliki beberapa kelas anak luar biasa diantaranya yaitu: tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, autis, dan tunaganda. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada anak tunarungu karena metode komtal (komunikasi total) merupakan metode yang dikhususkan bagi anak tunarungu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Kabupaten Banyuwangi melalui wawancara dengan Ibu Sumarmi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa anak tunarungu

⁹ Andriyani dkk, *Pembelajaran Matematika Sains bagi Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani, 2020), 13.

¹⁰ Lani Bunawan, *Komunikasi Total* (Jakarta: Dikti, 1997), 94-95.

memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara, maka dari itu mereka sulit memahami maksud dari lawan bicara jika lawan bicara hanya menggunakan lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Kabupaten Banyuwangi terdapat sebuah metode komunikasi yang khusus digunakan oleh anak tunarungu yaitu metode komunikasi total (komtal). Metode komunikasi total yang diterapkan di lembaga ini digunakan oleh guru dan siswa saat berkomunikasi baik di dalam pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.¹¹

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih tentang implementasi metode komtal (komunikasi total) yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Atas dasar ini penulis mengangkatnya dalam sebuah judul **“Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag Kabupaten Banyuwangi”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Metode Komtal (Komunikasi Total) dengan komponen manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?

¹¹ Sumarmi, diwawancara oleh penulis, Jajag, 9 April 2021.

2. Bagaimana implementasi Metode Komtal (Komunikasi Total) dengan komponen oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Metode Komtal (Komunikasi Total) dengan komponen manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Metode Komtal (Komunikasi Total) dengan komponen oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang penggunaan komunikasi total (komtal) yang digunakan oleh komunitas tunarungu khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dan pengembangan pemikiran, bahwasanya anak tunarungu memiliki sebuah metode

dalam komunikasi yaitu Metode Komtal (Komunikasi Total) untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari khususnya di sekolah.

b. Bagi SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Penelitian diharapkan supaya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan meningkatkan penerapan Metode Komtal (komunikasi total) khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menetapkan kebijakan dalam mengembangkannya untuk meningkatkan output bagi siswa.

c. Bagi IAIN Jember

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan.

2) Memberikan sumbangsih pemikiran dan tambahan literatur terutama bagi mahasiswa IAIN Jember terkait dengan metode komtal (komunikasi total).

d. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan pegangan atau acuan serta tolak ukur bagi pendidik bahwa metode komtal (komunikasi total) merupakan metode yang seharusnya dikembangkan dan ditingkatkan agar anak tunarungu dapat bersemangat dalam belajar di sekolah.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan supaya dijadikan bahan informasi serta referensi bagi masyarakat Desa Jajag dan sekitarnya bahwa di

SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag menggunakan sebuah metode komunikasi yang khusus digunakan bagi anak tunarungu yaitu metode komunikasi total (komtal) yang bertujuan memperkecil hambatan berkomunikasi agar anak tunarungu lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah yang perlu dicantumkan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Komtal (Komunikasi Total)

Metode adalah sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Komtal (Komunikasi Total) merupakan sistem komunikasi dengan menerapkan berbagai metode dan media komunikasi, seperti sistem isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, amplifikasi (pengerasan suara dengan menggunakan alat bantu dengar), gesti, pantomimik, menggambar, menulis, serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tunarungu secara perseorangan. Jadi metode komunikasi total (komtal) merupakan suatu cara berkomunikasi dengan berbagai metode dan media komunikasi, seperti memanfaatkan sisa pendengaran, sistem

isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, dan komponen lainnya yang terdapat di dalam metode komunikasi total.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran berupa bimbingan terhadap peserta didik tentang pendidikan Agama Islam yang didalamnya berisikan beberapa materi tentang Pendidikan Agama Islam dengan harapan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup baik untuk keseimbangan menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan mata pelajaran PAI pada materi shalat.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab satu merupakan Pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, fokus, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab dua merupakan bab yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan kajian

teori membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab tiga merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik keabsahan data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

Bab empat merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan analisis yang meliputi penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab kelima ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, thesis, disertasi dan sebagainya).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shuma Aryadi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017 dengan judul skripsi “Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri Gunungkidul”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shuma Aryadi menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi total yang dilakukan oleh guru mempermudah siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam perencanaan pembelajaran, guru telah menyiapkan media pembelajaran berupa tulisan, gambar, buku paket bahasa Indonesia dan media lain yang mendukung pembelajaran bagi anak tunarungu.

Pelaksanaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi peneliti dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB Negeri 1 Gunungkidul Yogyakarta menggunakan kombinasi berbicara, membaca ujaran, isyarat alami, serta cjaan jari.¹²

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada mata pembelajaran dan fokus penelitian. Penelitian di atas melakukan penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Fokus penelitian memanfaatkan aspek bicara, membaca ujaran, aural, dan manual, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual dan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

2. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Izma Anggita Dahlia mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul skripsi “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Izma Anggita Dahlia menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹² Shuma Aryadi, *Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri Gunungkidul*, (Skripsi, UNY, 2017).

pada siswa tunarungu di SLB 1 Negeri Bantul yang diterapkan oleh guru PAI berperan penting terhadap siswa tunarungu, karena dengan adanya model pembelajaran PAI siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI. Model-model pembelajaran yang guru PAI terapkan diantaranya: model pembelajaran *discovery learning* (menemukan), model pembelajaran *direct* (langsung), model pembelajaran *probing-prompting*. Hasil pembelajaran yang dicapai melalui model pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang dicapai terbukti dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas VII B mencapai hasil yang baik dilihat dari tiga aspek, yaitu akidah akhlak, ibadah dan muamalah.

Terkait hambatan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu antara lain: kurangnya penguasaan guru dalam mengajar siswa tunarungu, terbatasnya waktu dalam jam pelajaran, banyak siswa baru atau yang dari jenjang TK atau SD tidak sekolah di SLB sehingga kesulitan dalam komunikasinya dan idealnya ada jam pelajaran bahas istilah atau guru yang ahli dalam bidang kosakata siswa tunarungu. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah: pengadaan diklat peningkatan

mutu guru, pendekatan kepada siswa tunarungu, dan adanya jam tambahan pelajaran PAI.¹³

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah, penelitian di atas memfokuskan penelitiannya terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, hasil yang dicapai dengan model pembelajaran tersebut serta hambatan dan solusi dalam proses pembelajaran PAI Pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual dan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

3. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Ajrine Rahmah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan judul skripsi “Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajrine Rahmah menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI di SLB Bina Insani menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific yang umumnya diterapkan di sekolah umum, hanya saja terdapat penyesuaian terhadap peserta didik, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa tunarungu di SLB Bina Insani. Mengenai

¹³ Izma Anggita Dahlia, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

metode yang digunakan yaitu ceramah sambil menunjukkan media visual. Sistem komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu melalui sisa pendengaran, bahasa isyarat, ejaan jari, membaca ujaran, atau dengan komunikasi total dengan menggabungkan seluruh spektrum dari modus bahasa yang digunakan anak tunarungu.¹⁴

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian di atas memfokuskan penelitiannya terhadap proses pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajarannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual dan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

4. Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Mega Rizki mahasiswi IAIN SALATIGA tahun 2019 dengan judul skripsi “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Penyandang Tunarungu di SMPLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Rizki menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMPLB-B Negeri Ungaran menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific yang umumnya diterapkan di sekolah umum, hanya saja terdapat penyesuaian terhadap kemampuan peserta didik. Mengenai metode

¹⁴ Ajrine Rahmah, *Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

yang digunakan, kebanyakan ceramah sambil menunjukkan media visual, atau juga dikenal dengan metode demonstrasi. Sistem komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu menggunakan bahasa isyarat.¹⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini berfokus terhadap model dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, yakni membahas perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta upaya yang terdapat dalam pelaksanaan komunikasi total. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pelaksanaan metode komunikasi total dengan komponen manual dan oral di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

5. Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Maya Sari mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2017 dengan judul skripsi “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu (Studi Deskripsi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLBN-B Cicendo Kota Bandung Semester Genap 2016-2017)”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Sari menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SLBN-B Cicendo yaitu menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal). Komtal adalah perpaduan antara komunikasi secara oral

¹⁵ Mega Rizki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Penyandang Tunarungu di SMPLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020*, (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2019).

dan komunikasi isyarat. Komtal digunakan agar anak dapat berkomunikasi dengan anak normal lainnya dan juga paham apa yang dibicarakan orang lain dengan melihat dari gaya bibirnya dalam berbicara. Lalu menggunakan *Metode Maternal Reflective (MMR)* atau percakapan reflektif. Metode maternal reflective adalah metode yang sering digunakan ibu sewaktu bicara dengan bayi yang belum memiliki bahasa. Dalam bahasa ini metode disajikan se wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptifnya dan menuntut anak secara bertahap dapat menemukan sendiri tata bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa.¹⁶

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini berfokus terhadap model dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, yakni membahas perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta upaya yang terdapat dalam pelaksanaan komunikasi total. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pelaksanaan metode komunikasi total dengan komponen manual dan oral di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

¹⁶ Maya Sari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu (Studi Deskripsi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLBN-B Cicendo Kota Bandung Semester Genap 2016-2017)*, (Skripsi, UPI Bandung, 2017).

Tabel 2.1

Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Shuma Aryadi (2017) Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri Gunungkidul	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan komunikasi total yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB Negeri 1 Gunungkidul menggunakan kombinasi berbicara, membaca ujaran dan isyarat alami serta ejaan jari. - Siswa belum berbicara dengan jelas/artikulasi siswa belum jelas, serta belum ada pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru secara khusus. - Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara, siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca, serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat). - Siswa tidak memakai alat bantu mendengar (ABM) serta melakukan pendengaran anak tidak diperiksa secara berkala, guru melatih pendengaran dengan PKPBI di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus terhadap penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu. - Fokus penelitian memanfaatkan aspek bicara, membaca ujaran, aural, dan manual. - Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual dan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. 	Sama-sama membahas tentang komunikasi total untuk anak tunarungu.
2.	Izma Anggita Dahlia (2018) Model	<ul style="list-style-type: none"> - Model-model pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Memfokuskan penelitiannya terhadap 	Sama-sama membahas tentang

	<p>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta</p>	<p>diterapkan oleh guru PAI berperan penting dalam proses pembelajaran PAI terhadap siswa tunarungu, karena dengan adanya model pembelajaran PAI siswa tunarungu dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI. Model-model pembelajaran yang guru PAI terapkan diantaranya: model pembelajaran <i>discovery learning</i> (menemukan), model pembelajaran <i>direct</i> (langsung), model pembelajaran <i>probing-prompting</i>. Hasil pembelajaran yang dicapai melalui model pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang dicapai terbukti dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas VII B mencapai hasil yang baik dilihat dari tiga aspek, yaitu akidah akhlak, ibadah dan muamalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hambatan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu, antara lain: kurangnya penguasaan guru dalam mengajar siswa tunarungu, terbatasnya waktu dalam jam pelajaran, terdapat siswa jurusan B yang masuk salah satu ciri-ciri siswa jurusan C, banyak siswa baru atau yang dari jenjang TK atau SD tidak sekolah di SLB sehingga kesulitan dalam bahasanya, dan idealnya ada jam pelajaran bahasa istilah atau guru yang ahli dalam bidang kosakata siswa tunarungu. Sedangkan solusi yang dapat 	<p>model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, hasil yang dicapai dengan model pembelajaran tersebut serta hambatan dan solusi dalam proses pembelajaran PAI Pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual dan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. 	<p>pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu.</p>
--	---	---	--	--

		dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah: pengadaan diklat peningkatan mutu guru, pendekatan kepada siswa tunarungu, dan adanya jam tambahan PAI.		
3.	Ajrine Rahmah (2017) Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam proses pembelajaran PAI di SLB Bina Insani menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific yang umumnya diterapkan di sekolah umum, hanya saja terdapat penyesuaian terhadap peserta didik, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa tunarungu di SLB Bina Insani. Mengenai metode yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu melalui sisa pendengaran (oral), bahasa isyarat, ejaan jari, membaca ujaran, atau dengan komunikasi total dengan menggabungkan seluruh spektrum dari modus bahasa yang digunakan anak tunarungu. - Kegiatan keagamaan yang mendukung pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SLB Bina Insani diantaranya yaitu shalat dhuhur berjamaah di sekolah yang bertujuan untuk membiasakan siswa agar konsisten menjalankan shalat dan taat dalam menjalankan ibadah wajib yang lain. - Faktor pendukung dalam proses pembelajaran PAI yaitu guru telah mumpuni dalam mengajar serta dukungan penuh dari 	<ul style="list-style-type: none"> - Memfokuskan penelitiannya terhadap proses pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajarannya. - Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual dan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. 	Sama-sama membahas tentang pendidikan agama islam pada anak tunarungu.

		orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kondisi fisik siswa tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan sempurna.		
4.	Mega Rizki (2019) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Penyandang Tunarungu di SMPLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran PAI di SMPLB-B Negeri Ungaran menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific yang umumnya diterapkan di sekolah umum, hanya saja terdapat penyesuaian terhadap kemampuan peserta didik. - Mengenai metode yang digunakan, kebanyakan ceramah sambil menunjukkan media visual, atau juga dikenal dengan metode demonstrasi. Sistem komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran PAI yaitu menggunakan bahasa isyarat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus terhadap proses pembelajaran, problematika serta solusi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu. - Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi metode komtal dengan komponen manual dan oral pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. 	Sama-sama membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu.
5.	Maya Sari (2017) Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu (Studi Deskripsi Tentang	- Pelaksanaan pembelajaran PAI di SLBN-B Cicendo yaitu menggunakan pendekatan komunikasi total (komtal). Komtal adalah perpaduan antara komunikasi secara oral dan komunikasi isyarat. Komtal digunakan agar anak dapat berkomunikasi dengan anak	- Penelitian ini berfokus terhadap model dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, yakni	Sama-sama menggunakan metode komunikasi total sebagai sebuah cara berkomunikasi dengan anak tunarungu

	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLBN-B Cicendo Kota Bandung Semester Genap 2016-2017)	<p>normal lainnya dan juga paham apa yang dibicarakan orang lain dengan melihat dari gaya bibirnya dalam berbicara.</p> <p>- Pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan <i>Metode Maternal Reflective (MMR)</i> atau percakapan reflektif. Metode maternal reflective adalah metode yang sering digunakan ibu sewaktu bicara dengan bayi yang belum memiliki bahasa. Dalam bahasa ini metode disajikan sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptifnya dan menuntut anak secara bertahap dapat menemukan sendiri tata bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa.</p>	<p>membahas perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta upaya yang terdapat dalam pelaksanaan komunikasi total.</p> <p>- Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pelaksanaan metode komunikasi total dengan komponen manual dan oral di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.</p>	
--	--	--	--	--

B. Kajian teori

1. Metode Komtal (Komunikasi Total)

a. Pengertian Komunikasi Total

Dalam pendidikan luar biasa istilah komunikasi total (komtal) bukan hal asing lagi terutama dalam pendidikan anak-anak tunarungu. Konsep komtal menunjuk pada keseluruhan spektrum dari modus bahasa, yakni isyarat yang dibuat anak, isyarat baku, bicara, membaca ujaran, menulis dan sisa pendengaran. Kekeliruan

yang layak terjadi masyarakat komunikasi total sering dipahami sebagai bahasa isyarat.¹⁷

Komunikasi total adalah metode yang cukup baru untuk mendidik anak dan berkomunikasi dengan anak tuli yang kesulitan dalam pendengaran.¹⁸ Komunikasi total merupakan suatu pendekatan filosofis dalam pendidikan anak tunarungu, dalam arti bahwa dengan komunikasi total diharapkan anak-anak tunarungu dapat merealisasikan eksistensi dirinya dan mencapai taraf komunikasi yang setara dengan anak-anak normal untuk menuju ke arah kehidupan yang wajar. Pendekatan ini dilakukan dengan memperkecil hambatan-hambatan yang dialami anak melalui komunikasi dengan cara mengembangkan apa saja yang ada pada dirinya, yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi.

Komunikasi total merupakan suatu sistem komunikasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sisa pendengaran, menggunakan isyarat dan ejaan jari yang divisualisasikan, serta membaca ujaran dan bicara yang mana dalam prosesnya melibatkan komponen reseptif (membaca tulisan, ujaran, isyarat, ejaan jari dan gestur/mimik) dan komponen ekspresif (berbicara, berisyarat, ejaan jari, menulis dan gestur/mimik) yang keduanya dilakukan secara interaktif.

¹⁷ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 218.

¹⁸ Gusnur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*, (Majalengka: CV. Setia Media, 2009), 23.

Komunikasi total ini di dalamnya mencakup gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, berbicara, membaca ujaran, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis yang bisa meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Komunikasi total merupakan sebuah metode komunikasi yang menggabungkan unsur reseptif dan ekspresif, dimana masih memanfaatkan sisa pendengaran, isyarat, serta membaca ujaran dan berbicara¹⁹.

Sistem komunikasi total lazimnya digunakan dan diajarkan pada anak-anak yang tergolong mengalami gangguan pendengaran (tuli/tunarungu). Beberapa alasan digunakan sistem komunikasi total dalam pendidikan anak tunarungu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu berhak atas pelayanan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dengan adanya gangguan dalam pendengaran mereka selayaknya digunakan media komunikasi yang digunakan tidak terlalu menuntut pemakaian indra pendengaran. Anak tunarungu berhak menentukan media komunikasi mana yang dipandang sesuai bagi dirinya.
- 2) Kecenderungan konsep pendidikan modern yaitu adanya upaya memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi individual peserta didik.

¹⁹ Ferra Puspito Sari dan Mochammad Sinung Restendy, "Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia," *Jurnal Kopis* 02, (February, 2020): 61.

- 3) Penggunaan abjad jari dan bahasa isyarat memperkecil kegagalan anak tunarungu dalam berkomunikasi. Keberhasilan mereka dalam pada setiap kali mereka berkomunikasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

b. Komponen Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan pendekatan yang paling banyak diadopsi oleh sekolah-sekolah luar biasa, karena merupakan kombinasi antara metode oral dan metode manual. Tujuannya untuk membentuk struktur dari bahasa lisan dapat diakses oleh anak tunarungu melalui penglihatan.²⁰

Bentuk komunikasi dalam komtal dapat dijelaskan sebagai berikut:²¹

- 1) Komponen oral adalah komunikasi dan mendidik anak tuli dan kesulitan dalam pendengaran hanya menggunakan bahasa lisan dan membaca bibir. Tujuan dari komponen oral adalah untuk melatih anak tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang yang bisa mendengar dan belajar bagaimana berbicara dan *mendengar* (baik mendengar dengan alat bantu dengar atau membaca bibir atau keduanya).²² Caranya yaitu dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan dihadapan orang atau masyarakat di setiap kesempatan.

Berikut aspek dari oral:

²⁰ Gusnur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf.....*, (Majalengka: CV. Setia Media, 2009), 24.

²¹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif..*, 219.

²² Gusnur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf.....*, (Majalengka: CV. Setia Media, 2009), 21.

- a) Berbicara, yaitu kemampuan menyatakan ide, (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) dengan bahasa lisan (oral) secara fasih sehingga mudah dipahami lawan bicara. Semua anak tunarungu perlu diberi kesempatan guna mengembangkan keterampilan bicara. Dalam program komtal pun, kita perlu berbicara dengan mereka dan menyediakan waktu khusus untuk bicara.
- b) Membaca ujaran (speech reading) adalah kegiatan yang mencakup lebih dari sekedar pengamatan gerak bibir yaitu melibatkan pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung. Kemampuan baca ujaran pada hakikatnya merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak tunarungu dalam menjalin komunikasi atau melakukan interaksi sosial yang prinsipnya pada komponen oral. Kemampuan baca ujaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat visual motorik. Membaca ujaran adalah suatu kegiatan yang mencakup pengamatan dari bentuk gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara.

Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Jadi dengan kata lain membaca ujaran memiliki tujuan agar anak

dapat menangkap atau membaca apa yang diutarakan oleh orang lain secara lisan, yang tujuan luasnya agar anak dapat menangkap segala informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya.²³

2) Komponen manual adalah cara melatih atau mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari.²⁴

a) Berisyarat, yaitu keterampilan menyatakan ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) dengan bahasa isyarat.

b) Mengeja jari, yaitu kemampuan menyatakan ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) dengan abjad jari. Terdapat beberapa aspek dalam penggunaan ejaan jari, yang harus diperhatikan oleh para penggunanya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah:

i. Penyampaian ejaan jari (*receptive fingerspelling*) merupakan penggunaan gerakan-gerakann fisik dalam menyampaikan pesan (*message*) kepada orang lain melalui huruf-huruf gerakan jari tangan.

ii. Penerimaan ejaan jari (*receptive fingerspelling*) merupakan penggunaan gerakan pandangan mata dalam

²³ Alvi Nurdina, *Studi Kasus tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*, (Skripsi, UNY, 2015), 29.

²⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 74.

menangkap pesan (*message*) orang lain dengan memperhatikan huruf-huruf gerakan jari tangan.

iii. Ejaan jari merupakan penyeta, pengganti atau pengarah dalam komunikasi oral, sehingga penggunaan ejaan jari posisinya harus selalu di depan wajah.

- 3) Mendengar, yaitu kemampuan menangkap ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) yang disampaikan secara lisan.
- 4) Membaca, yaitu kemampuan menangkap ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) yang disampaikan melalui tulisan.
- 5) Mengarang atau menulis, yaitu kemampuan menyatakan ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) dengan bahasa tulis.

c. Prinsip-prinsip Komunikasi Total

Beberapa prinsip dari komunikasi total, yang paling penting dan perlu diperhatikan antara lain:²⁵

- 1) Dimulai dari hal yang paling mungkin pada diri anak
- 2) Pengakuan atas keberadaan anak tunarungu dalam interaksi sosialnya
- 3) Sadar akan penggunaan seluruh bentuk-bentuk ekspresi manusia
- 4) Penggunaan beberapa bentuk ekspresi pada saat yang bersamaan
- 5) Komunikasi haruslah memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari

²⁵ Shuma Aryadi, *Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul*, (Skripsi, UNY, 2017), 18.

Selain prinsip utama di atas, beberapa prinsip lainnya dalam penerapan komunikasi total bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Diperkenalkan sejak awal kehidupan
- 2) Melibatkan komponen-komponen gerak-isyarat (gesture, bahasa isyarat membaca ujaran, cjaan jari, berbicara, membaca, dan menulis)
- 3) Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan alat pembantu mendengar (hearing aid)

Beberapa hal tersebut merupakan prinsip-prinsip pendekatan komunikasi total dalam pendidikan para penyandang tunarungu yang tengah berkembang.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yaitu dari kata *paeda* yang berarti anak dan *egoge* yang berarti saya membimbing anak. Pendidikan sering diartikan sebagai segala upaya sadar orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju arah kedewasaan.²⁶

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah islamiyah*. *Tarbiyah* berasal dari tiga kata *raba*, *yarbu* artinya

²⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 13.

bertambah dan tumbuh, *rabia yarba* berarti menjadi besar, dan *rabba yarubbu* artinya memperbaiki, menuntun, menjaga dan memelihara.²⁷ Dari ketiga asal kata tersebut tarbiyah islamiyah mengandung empat unsur yang memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dan proses itu dilaksanakan secara bertahap.²⁸

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.²⁹

Mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan

²⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (tinjauan filosofis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), 12.

²⁸ Sholeh, *Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1 (April 2016): 56.

²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201.

ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁰

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghargai, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³¹

³⁰ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 86.

³¹ Bukhori umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah. 2011), 51.

Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai jalan bimbingan untuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pedoman hidup demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Bimbingan yang dilakukan oleh pendidik demi terbentuknya kepribadian yang utama untuk peserta didik dengan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.³²

Ayat ini menjelaskan bahwasanya kita diperintahkan untuk menjahui segala larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangat penting karena sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia sesuai syariat Islam, karena sesungguhnya akan beruntung bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama

³² Al-Qur'an, 3:104.

Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Al attas, ia menghendaki tujuan pendidikan agama Islam itu adalah manusia yang baik.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, dan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.³³

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang di inginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadi kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.³⁴

Berbeda dengan pendapat diatas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah

³³ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 55.

³⁴ Bukhori umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*,51.

terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa ('*abdullah*). Jalal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip QS. At-Takwir ayat 27 ia mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan pendidikan adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Maksudnya ialah beribadah kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.³⁵

Tujuan khusus pendidikan agama Islam seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca Al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah, tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunnah.³⁶

Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya

³⁵ Hasby W dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 104.

³⁶ Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (IKAPI: Universiti Press), 160.

sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an. Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, ibadah yang dimaksud ialah ibadah ibadah dalam arti luas (ghair mahdhah), bukan hanya ibadah sebagaimana anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa ibadah hanya sebatas menunaikan shalat, zakat, puasa ramadhan dan haji ke Baitullah, serta mengucapkan dua kalimat syahadat.

Akan tetapi ibadah yang dimaksud adalah mencakup semua hal, amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan agama Islam haruslah mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu agar ia menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya

kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang di lalui dan di alami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dlama dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

c. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah berdasarkan beberapa landasan. Ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah:³⁸

- 1) Landasan yuridis, maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga

³⁷ Ely Manizar HM, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Tadrib* 3, no. 2 (Desember, 2017): 255.

³⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 203.

macam: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UU Dasar 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “*Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”, dan pasal 2 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu*”. (c) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan “*Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dinutnya oleh pendidik yang seagama*”

- 2) Landasan psikologis, maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.
- 3) Landasan religius, maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt., dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Na. Landasan ini bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits. Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah QS. An-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.³⁹

Selain itu, Islam juga mengajarkan agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan sebagai bekal dalam menjalani hidup di dunia. Keseimbangan dalam pembinaan peserta didik menjadi titik sentral yang diperbincangkan dalam agama Islam. Islam menghendaki bahwa proses pendidikan harus menyeimbangkan antara pembinaan dan pengembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini agar mereka memiliki kehidupan yang layak (bahagia) di dunia dan juga di akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Apabila dihubungkan dengan usaha (proses) maka tujuan pendidikan mempunyai beberapa fungsi. A. Daeng Marimba mengemukakan bahwa tujuan mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

³⁹ Al-Qur'an, 16: 125.

- 1) Mengakhiri usaha, setiap usaha mempunyai awal dan akhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir setelah tujuannya tercapai. Apabila terhenti sebelum mencapai tujuan maka usahanya tersebut tidak dikatan berakhir. Setidak-tidaknya dikatan bahwa usaha tersebut berakhir dengan benar
- 2) Mengarahkan usaha, dengan adanya tujuan, suatu usaha mempunyai arah yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang tidak dapat mengarahkan usahanya dengan benar.
- 3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan.
- 4) Memberi nilai (sifat) pada suatu usaha. Ada usaha yang tujuannya lebih mulia daripada usaha-usaha lain, tentu saja berdasarkan sistem dan nilai-nilai tetentu.⁴⁰

Berdasarkan fungsi-fungsi diatas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sangat penting, yang meliputi tujuan pendidikan, proses pendidikan, program dan pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut tanpa adanya tujuan yang jelas maka tidak akan ditemukan nilai proses pendidikan.

Fungsi Pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid ada tujuh yaitu:

⁴⁰ Bukhori umar, *Ilmu Pendidikan Islam*...,53.

- 1) Pengembangan yaitu meingkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
- 6) Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan kegamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk mneyalurkan anak-anak yang memiliki bakat di bidang agama Islam agar bakat

tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁴¹

e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- 2) Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta otoritas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan Islam
- 8) PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleransi atau semangat ukhwah Islamiyah.

⁴¹ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 6.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama Islam di sekolah hanya tiga jam pelajaran untuk SD, SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: al-Qur'an dan Hadits, keimanan akhlak, fikih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus penggambaran bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴²

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek hubungan antara manusia dengan tuhan. Sedangkan ruang lingkup pada setiap unsur matapelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana berikut:⁴³

1. Al-Qur'an : Lingkup kajiannya tentang membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendiidkannya dan beberapa hadist terkait.

⁴² Irma Noviani, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Luar Biasa Bahagian B(Tunarungu) C (Tunagrahita)*, (Tesis, UIN malang, 2015), 27.

⁴³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 73.

2. Aqidah : Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.
3. Akhlak : Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik.
4. Fiqh/Ibadah : Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah, juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dali syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sejarah Kebudayaan Islam : Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.

Selanjutnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki penekanan masing-masing sebagaimana dalam tabel berikut:

1. Al-Qur'an : Penekanan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aqidah : Penekanan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.
3. Akhlak : Penekanan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Fiqh/ibadah : Penekanannya pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
5. Sejarah Kebudayaan Islam : Penekanan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴

⁴⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai...*, 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang implementasi metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi. Disebut penelitian kualitatif karena peneliti menggunakan lingkungan sebagai sumber data, dimana peneliti berkunjung ke lokasi untuk memahami dan mempelajarinya. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian dengan mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi.⁴⁵ Dengan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data tentang pelaksanaan metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dimana penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tentang pelaksanaan metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran

⁴⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 160.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan tepatnya di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 yang terletak di Dusun Krajan, Jajag, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Peneliti memilih lembaga ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga ini ketika menyampaikan materi termasuk dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode komtal (komunikasi total) khusus bagi anak tunarungu. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden atau informan yang hendak dimintai atau digali datanya.⁴⁶ Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat adalah:

Sumber data primer:

1. Kepala sekolah SMPLB PGRI 2 Jajag : Sumarmi, S.Pd

⁴⁶ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)* (Sukabumi: CV Jejak, 2017),152.

2. Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB PGRI 2 Jajag : Vrenora Prima Yova, S.Pd
3. Peserta didik :
 - a. Eksas Shay Gieven
 - b. Dinda Dewi Anggraini
4. Wali siswa tunarungu :
 - a. Bu Kasiyatun
 - b. Bu Ika

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif yaitu data berupa gejala-gejala hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian.⁴⁷

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil

⁴⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan Research...*, 184.

suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab penelitian.⁴⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi aktif yaitu peneliti terlibat langsung dan berinteraksi dengan aktivitas objek penelitian.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data diantaranya:

- a. Letak lokasi penelitian, dimana peneliti mendatangi secara langsung lokasi penelitian yang bertempat di Jajag Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengetahui pelaksanaan metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tujuan wawancara pada dasarnya adalah untuk mengumpulkan informasi dari pihak lain dengan bertanya langsung kepada pihak yang diwawancarai dengan maksud tertentu.⁴⁹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan proses penggalian informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara bertanya hanya beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam

⁴⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan Research...*, 186.

⁴⁹ Soebardhy, dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, (Pasuruan: CV Qiara Media, 2020), 121.

percakapan yang mengalir bebas.⁵⁰ Adapun data yang peneliti peroleh melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran umum sekolah.
- b. Pelaksanaan metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumen dapat juga berbentuk dokumen yang terkait dengan kondisi lingkungan sekolah, data guru, data siswa, dan organisasi sekolah.⁵¹

Adapun data-data yang diperoleh dalam metode dokumentasi ini adalah:

- a. Profil lembaga SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.
- b. Visi dan Misi SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.
- c. Struktur organisasi SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.
- d. Foto-foto kegiatan pelaksanaan metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 320.

⁵¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 77.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Analisa data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat pengambilan data, apabila belum diperoleh hasil yang diharapkan, maka pengambilan data dilanjutkan sampai data yang diperoleh kredibel. Sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisa data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.⁵²

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksasi serta mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Letak perbedaan antara kondensasi data dengan reduksi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijamin tanpa harus memilih (mengurangi data).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian

⁵² Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan Research...*, 189.

data ini dapat membantu memahami apa yang terjadi dan juga dapat melakukan sesuatu, termasuk menganalisis data lebih mendalam berdasarkan pemahaman tertentu.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan-catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.⁵³

F. Keabsahan Data

Pada dasarnya, ketika melakukan validasi hasil penelitian, maka pada saat yang sama uji keabsahan data dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif, namun bukan berarti peneliti tidak kembali lagi ke lapangan. Jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti dapat kembali untuk pengambilan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisa dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti.⁵⁴ Kemudian triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

⁵⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan Research...*, 211.

adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Study eksplorasi

Study eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi lingkungan.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, 431.

izin dan prosedur sebagai berikut yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada kepala sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang telah ditentukan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumen.

b. Pengelolaan data

Pengelolaan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan beberapa metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian data ini terdiri dari paparan data yang telah disesuaikan dengan topik pembahasan serta pedoman beberapa pertanyaan untuk dapat memperoleh data. Paparan data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi implementasi metode komunikasi total dengan komponen oral dan komponen manual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. Berikut merupakan paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian.

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Profil SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

- | | |
|-----------------------|---------------------------------|
| a. Nama Lembaga | : SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag |
| b. NPSN | : 20525691 |
| c. Jenjang Pendidikan | : SMPLB |
| d. Status Sekolah | : Swasta |
| e. Alamat Sekolah | : Jl. Raya Jajag KM.4 Yosomulyo |
| RT/RW | : 1/1 |
| Kode Pos | : 68486 |
| Kelurahan | : Yosomulyo |

Kecamatan	: Gambiran
Kabupaten/Kota	: Banyuwangi
Provinsi	: Jawa Timur
f. Status Sekolah	: Swasta
g. Status Akreditasi Sekolah	: A
h. SK Pendirian Sekolah	: 421.1/987/439.102/2002
i. Tanggal SK Pendirian	: 2002-03-01
j. Status Kepemilikan	: Yayasan
k. SK Izin Operasional	: 421.8/3305.18/101.4/2017
l. Tgl SK Izin Operasional	: 2017-07-03
m. Kebutuhan Khusus Dilayani	: A, B, C, D
n. Nomor Rekening	: 22271580
o. Luas Tanah milik (m^2)	: 1810
p. Email	: slbjajagslb@yahoo.co.id
q. NPWP	: 2147483647 ⁵⁶

2. Peresmian Sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag diresmikan:

Oleh	: Sumarmi, S.Pd
Tanggal SK Pendirian	: 01-03-2012
SK Izin Operasional	: 421.8/3305.18/101.4/2017
Tgl SK Izin Operasional	: 03-07-2017

⁵⁶ SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, "Profil Sekolah", 20 April 2021.

3. Visi dan Misi

A. Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berlandaskan nilai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Misi Sekolah

1. Membudayakan kegiatan lomba-lomba antar kelas
2. Membiasakan cara belajar dengan benar
3. Membina prestasi siswa yang berbakat
4. Memberi penghargaan bagi guru dan siswa yang berprestasi
5. Membiasakan datang dan pulang sekolah tepat waktu
6. Membiasakan memakai seragam sekolah dan atribut sekolah
7. Belajar di sekolah dengan tertib
8. Membiasakan menaati peraturan-peraturan sekolah
9. Membiasakan siswa mampu menolong diri sendiri
10. Membiasakan siswa mampu merawat diri sendiri
11. Membiasakan siswa hidup percaya diri dengan menerima kelemahan dan kelebihan (tidak malu, tidak minder)
12. Membudayakan hidup terampil dalam bidang-bidang keterampilan tertentu
13. Membiasakan menghargai dan bangga dengan karya sendiri
14. Membiasakan promosi hasil karya sendiri dengan mengkolaborasi dalam artshop
15. Membiasakan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru

16. Membiasakan sikap jujur, sopan dan suka menolong sesama
17. Membiasakan menjaga kebersihan dan keindahan sekolah
18. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas
19. Membiasakan shalat dhuha pada hari Sabtu
20. Rutin melaksanakan kegiatan hari-hari keagamaan di sekolah (Maulid Nabi, Halal Bihalal, dan Kegiatan Qurban)⁵⁷

C. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah:

1. Memberi motivasi kepada siswa dalam kebebasan beragama dan beribadah
2. Memberi motivasi kepada siswa untuk hidup sehat, senang belajar, dan pandai bergaul
3. Menjalin kerjasama dengan masyarakat, instansi terkait dan dunia usaha dalam memajukan pendidikan luar biasa
4. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan study ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
5. Mendidik anak menjadi manusia yang beriman bertaqwa, cerdas dan terampil sehingga dapat hidup di tengah masyarakat.

⁵⁷ SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, "Visi-Misi SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag", 9 April 2021.

4. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas

Struktur Organisasi SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Tahun Pelajaran 2020/2021

- Kepala Sekolah** : Sumarmi, S.Pd
- Team Ahli** : Mariyani, S.Psi
- Kepala Komite** : M. Shaekhoni
- Kepala Tata Usaha** : Muhamad Sukron
- Bendahara** : Arina Rosada Zain, S.Pd
- Koord. Program Khusus** : Titis Setyorini, S.Pd
- a. **Tunanetra** : Sunari, S.Pd
- b. **Tunarungu** : Vrenora Prima Yova, S.Pd
- c. **Tunagrahita** : Arina Rosada Zain, S.Pd
- d. **Tunadaksa** : Yuliyati Rahayu, S.Pd

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan guru

Tabel 4.1
Jumlah Guru SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

No	Nama	JK	Status kepegawaian
1.	Arina Rosada Zain, S.Pd	P	Guru Honoror
2.	Sukaca Suryadipura, S.Pd	L	PNS
3.	Sumarmi, S.Pd	P	PNS Diperbantukan
4.	Sunari, S.Pd	L	PNS
5.	Vrenora Prima Yova, S.Pd	P	Guru Honoror
6.	Yuliyati Rahayu, S.Pd	P	GTY/PTY

b. Keadaan siswa

Tabel 4.2

Jumlah siswa berdasarkan jenis kebutuhan khusus

No	Jenis anak berkebutuhan khusus	Jumlah
1.	Tunarungu	8
2.	Tunagrahita	32
Total		40

B. Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian dalam penelitian ini berisi tentang implementasi metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag. Pada paparan data ini menjawab fokus dari penelitian yang telah peneliti sampaikan pada bab satu. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melengkapi hasil dari penelitian yang akan peneliti sampaikan berikut ini.

1. Implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan akses layanan dasar pendidikan. Seperti lembaga pendidikan menengah yang ada di Jajag yang juga diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, dimana lembaga ini melayani kebutuhan khusus bagi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan

tunadaksa. Namun pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada anak tunarungu saja.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di sekolah luar biasa tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya. Perbedaan ini merujuk pada beberapa komponen yang ada, perbedaan yang paling mencolok misalnya dari bentuk komunikasi antar guru dan siswa, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang secara keseluruhan mencakup tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat RPP yang secara garis besar memiliki persamaan dengan sekolah reguler tetapi isi dari RPP tersebut diharuskan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak luar biasa, maka dari itu guru harus mengetahui terlebih dahulu sejauh mana kemampuan atau skill yang dimiliki anak didiknya. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan Ibu Vrenora selaku guru kelas tunarungu sebagai berikut:

“Jadi gini mbak, sebelum melakukan pembelajaran dengan anak tunarungu itu kita sebagai guru harus mengasesmen siswanya dulu, melihat kemampuan siswanya sejauh mana dia bisa berkomunikasi, khususnya berkomunikasi menggunakan komtal (komunikasi total) karena untuk anak tunarungu mereka setiap anak berbeda-beda dan banyak yang masih minim komtal (komunikasi total) dalam artian mereka bisa menggunakan bahasa manual dan oral, kebanyakan dari anak tunarungu mereka cenderung mahir manual (isyaratnya) saja, seperti itu. Jadi kita perlu asesmen setelah itu kita perlu tindakan untuk melatih oral mereka, kemudian baru impelementasi ke komunikasi total nya”.⁵⁸

⁵⁸ Vrenora Prima Yova, diwawancara oleh penulis, Jajag, 7 April 2021.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru *mengassessment* dengan tujuan mengetahui *skill* peserta didik dalam berkomunikasi kemudian guru dapat memberikan materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode komunikasi total.

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sumarmi selaku kepala sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag:

“Setahu saya mbak, kalau anak B (Tunarungu) dalam proses pembelajarannya menggunakan seluruh komponen dari metode komunikasi total, yaitu mimik, gesture, manual, dan lain sebagainya itu tetapi lebih cenderung ke manual (isyaratnya) saja karena ada beberapa anak yang paham ketika guru menjelaskan materi hanya menggunakan isyarat tetapi ada beberapa lainnya yang kurang paham, jadi untuk meminimalisir kekesalahan guru menggunakan komponen manual dan komponen yang lainnya dalam komunikasi total itu. Tetapi ketika di luar proses pembelajaran, anak B (Tunarungu) itu mereka cara berkomunikasi dengan temannya hanya memakai isyarat saja mbak, mereka lebih cepat paham ketika berbicara dengan teman sesama tunarungunya walaupun hanya memakai isyarat, padahal oleh gurunya sudah diajari komponen lainnya dari komunikasi total (komtal) dan diharapkan ketika di dalam maupun di luar proses pembelajaran mereka menggunakan oral nya juga, jadi ketika di lingkungan masyarakat mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan keseluruhan dari metode komtal agar memudahkan kephahaman bagi lawan bicaranya. Soalnya kan kalau isyarat dari masing-masing anak itu terkadang berbeda mbak karena mereka diajari isyarat dari bayi oleh ibu mereka masing-masing maka dari itu ada istilah isyarat alami ya itu tadi. Nah kalau di sekolah mereka diajari komunikasi total untuk menyamakan cara komunikasi mereka agar memudahkan kephahaman dalam proses pembelajaran”.⁵⁹

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti ketika pembelajaran PAI secara offline, dimana guru menggunakan komunikasi total (komtal) sebagai cara berkomunikasi kepada siswa tunarungu. Guru menggunakan isyarat yang merupakan salah satu bentuk

⁵⁹ Sumarmi, diwawancara oleh penulis, Jajag, 9 April 2021.

dari komunikasi total (komtal). Guru menggunakan masker dikarenakan menjaga protokol kesehatan, dengan artian guru hanya memmanifestasikan isyarat (manual) sebagai cara berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Pembelajaran PAI pada materi sholat dimana guru menjelaskan dengan ceramah secara isyarat dibantu dengan media pembelajaran berupa gambar.⁶⁰ Hasil observasi peneliti dikuatkan dengan dokumen berupa gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1

Pembelajaran PAI menggunakan metode komunikasi total⁶¹

Dalam wawancara peneliti kepada Bu Vrenora selaku guru kelas tunarungu terkait dengan proses pembelajaran PAI, beliau mengungkapkan media pembelajaran yang digunakan ketika mengajar siswa tunarungu sebagai berikut:

“Kalau anak tunarungu cara pengenalan pada materi sholat kita dengan media pembelajaran gambar dan video mbak, untuk step pertama mungkin lebih ke gambar kan banyak gambar-gambar tata cara sholat dan juga video untuk lebih memahamkan siswa. Siswa juga diberikan contoh konkrit mbak, misalnya guru menjelaskan dan mempratekkan

⁶⁰ Observasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, 20 April 2021.

⁶¹ Dokumentasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag pada hari Selasa, 20 April 2021 pukul 09.23 WIB.

materi sholat gerakan takbir kemudian siswa melihat lalu mereka disuruh mencoba, menirukan. Kalau hanya intruksi saja anak-anak kurang paham jadi kita harus memberikan contoh. Media pembelajaran untuk anak tunarungu itu banyak mbak yang penting dapat memudahkan pemahaman bagi siswa, seperti itu”.⁶²

Dalam hal ini juga ditegaskan oleh Bu Arina selaku guru C yang juga pernah mengajar anak tunarungu, sebagai berikut:

“Kita kalau mengajar anak B (Tunarungu) itu lebih ke gambar, misalnya materi sholat yang paling gampang aja misal sholat shubuh karena kan cuma dua rakaat. Nah kalau untuk niat saya tulis pakai latin karena mereka kurang mahir dalam membaca bahasa arab mbak, bagaimanapun yang penting mereka paham, jadi dikasi gambar kemudian dikasih contoh gerakan, kan di kelasnya Bu Vre (guru kelas tunarungu) itu banyak gambar-gambar kan mbak. Terus misalnya kalau untuk mata pelajaran lain kita terkadang memberi media pembelajaran berupa benda konkrit, mbak, jadi misalnya daun kering dari bunga dan daun kering pisang nah kita membawa daun kering itu ke dalam kelas untuk menjelaskan dan memberi tahu kepada mereka bagaimana bentuk daun kering itu kan setiap daun bentuknya berbeda-beda mbak”.⁶³

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Firda Hanandi selaku guru anak tunarungu, sebagai berikut:

“Kita mengajar anak tunarungu itu memberi media pembelajaran lebih sering menggunakan gambar, bukan hanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi juga mata pelajaran lain, seperti itu (menunjuk ke ruangan kelas berisi gambar huruf hijaiyah). Banyak media pembelajaran yang kita berikan bukan hanya gambar, tetapi anak-anak itu banyak yang lebih paham ketika kita menggunakan media pembelajaran berupa gambar. Pernah juga memakai video mbak, itupun tergantung kalau ada fasilitas. Dan seringnya kalau guru memberi media berupa video melalui laptop atau *Handphone*, anak-anak fokusnya bukan untuk belajar tapi lebih ke maen jadi guru-guru biasanya lebih ke media gambar, medianya juga harus menarik agar anak-anak semangat belajar”.⁶⁴

Dalam hal ini juga sesuai dengan pengakuan Eksas Shay Gieven selaku siswa sebagai berikut:

⁶² Vrenora Prima Yova, diwawancara oleh penulis, Jajag, 7 April 2021.

⁶³ Arina Rosada Zain, diwawancara oleh penulis, Jajag, 20 April 2021.

⁶⁴ Firda Hanandi, diwawancara oleh penulis, Jajag, 19 April 2021.

“Saya suka belajar dengan gambar dan saya tidak suka menulis banyak karena terkadang Bu Vre menyuruh menulis materi padahal materinya banyak dan saya capek”.⁶⁵

Proses pembelajaran PAI pada materi sholat memiliki tantangan bagi seorang guru dikarenakan anak tunarungu minim dalam berbicara. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Ibu Vrenora selaku guru kelas siswa tunarungu:

“Sebenarnya kita sudah tahu ya mbak kalau anak tunarungu itu mereka minim dalam berbicara dan mendengar, maka dari itu fokus kita sebenarnya bukan untuk mereka pandai dalam suatu materi, mereka memahami materi saja sudah cukup terutama memahami dan melaksanakan kewajiban mereka, misalnya sholat ini. Nah yang menjadi PR ketika mengajar mereka ini yaitu dalam mengajarkan bacaan-bacaan sholat, misalnya doa takbirotul ihram. Kalau di sekolah reguler kan mungkin guru cukup menuliskan bahasa arabnya murid bisa langsung membaca apalagi sudah di tingkat SMP, kalau untuk anak tunarungu itu mbak kita menuliskan bahasa arabnya dan bahasa latin dari arabnya tersebut karena kalau tidak begitu mereka kesulitan dalam membaca tulisan arabnya mbak, membaca tulisan latin saja terkadang banyak kesalahan. Dan yang paling penting ketika mengajar materi sholat bagi anak tunarungu bukan fokus pada bacaannya mbak, dalam artian mereka tidak bisa mengeluarkan suara secara jelas jadi kita lebih fokus mengajarkan gerakannya mbak. Jadi saya tidak bisa tahu, niat sholat yang mereka ucapkan benar atau salah karena kan kurang jelas yang penting yang saya lihat adalah poin gerakan sholatnya, caranya bagaimana yang benar. Saya tidak bisa menyalahkan mereka mbak karena memang itu hambatan mereka, seperti itu”.⁶⁶

Proses pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tunarungu memerlukan sebuah metode agar siswa tunarungu mudah untuk memahami sebuah materi yang sedang diajarkan. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Ibu Vrenora selaku guru kelas tunarungu:

⁶⁵ Eksas Shay Gieven, diwawancara oleh penulis, Glenmore, 24 April 2021.

⁶⁶ Vrenora Prima Yova, diwawancara oleh penulis, Jajag, 7 April 2021.

“Memberi materi pembelajaran apapun khususnya materi PAI kepada siswa tunarungu itu tergolong simpel namun sedikit sulit, mbak. Simpel disini dalam artian mereka mengamalkan kewajiban mereka sebagai seorang muslim saja sudah alhamdulillah, mereka tidak perlu mahir suatu materi, namun mereka harus melaksanakan kewajiban mereka sebagai anak dari orangtua kemudian kewajiban sebagai seorang muslim saja cukup. Dan metode pembelajaran yang saya gunakan ketika mengajar mereka juga cukup simpel yaitu dengan tanya jawab secara tulisan”.⁶⁷

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti temukan ketika proses pembelajaran secara luring (luar jaringan). Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan metode pembelajaran salah satunya berupa tanya jawab secara tertulis, caranya guru menuliskan materi Pendidikan Agama Islam pada materi sholat. Kemudian guru menjelaskan materi yang telah dituliskannya di papan tulis secara ceramah menggunakan metode komunikasi total dengan komponen manual (isyarat), kemudian siswa menulis materi yang ditulis oleh guru di buku tugas siswa dan kemudian siswa ditunjuk oleh guru untuk maju satu per satu mengerjakan pertanyaan yang telah guru ajukan di papan tulis.⁶⁸ Hasil observasi peneliti dikuatkan dengan dokumen berupa gambar sebagai berikut:

⁶⁷ Vrenora Prima Yova, diwawancara oleh penulis, Jajag, 7 April 2021.

⁶⁸ Observasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, 20 April 2021.



Gambar 4.2

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam⁶⁹

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak bisa terlepas dari campur tangan orangtua, dalam artian anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih khususnya dalam bidang pendidikan untuk selalu dibimbing melalui belajar di rumah dengan orangtuanya. Orangtua berperan sangat penting di dalam proses pembelajaran seorang anak ketika di rumah, karena orangtua lah yang bertanggungjawab atas keberlangsungan materi pembelajaran sekolah selain guru. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu wali murid dari siswa tunarungu yaitu Ibu Ika selaku wali dari murid Eksas Shay Gieven, sebagai berikut:

“Begini mbak, saya pribadi sebagai orangtua memiliki prinsip ketika anak saya sekolah maka saya memiliki tanggungjawab untuk juga mencerdaskan mereka. Kalau saya mengajari materi sekolah kepada anak saya, Geiven dengan bahasa isyarat, saya belajar ke ibu guru yang ada di sekolah tentang bahasa isyarat mbak. Sebenarnya tidak semua wali murid belajar bahasa isyarat di sekolah mbak, tergantung dari ibunya mau belajar atau tidak. Kalau saya tidak suka mengajari materi ke anak saya dengan bahasa ibu (isyarat yang diajarkan ibu), kalau saya mengajari memakai bahasa ibu nanti dia tidak tahu bahasa isyarat

⁶⁹ Dokumentasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag pada hari Selasa, 20 April 2021 pukul 09.54 WIB.

pendidikannya. Jadi mulai dari isyarat rumah, pulang itu saya belajar dengan bertanya ke guru anak tunarungu. Jadi saya belajarnya bahasa pendidikan, anak-anak sedikit demi sedikit harus tahu bahasa isyarat pendidikan mbak karena kalau tidak dapat ilmu tentang itu nanti saya mengajari anak di rumah bagaimana, jadi saya belajar juga angka satu sampai seratus agar cara mengajar ibu dan mengajar di sekolah terdapat persamaan dalam hal penyampaian isyarat begitu mbak. Dan menurut saya, saya harus tahu bahasa isyarat pendidikan karena percuma kalau saya menyekolahkan Gieven kalau saya sendiri nggak tahu, dan keuntungannya juga ketika diajar guru di sekolah mereka cepat memahami materinya, seperti itu mbak”.⁷⁰

Pelaksanaan komtal (komunikasi total) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag pada aspek ejaan jari juga peneliti temukan dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin ketika guru mengeja nama siswa dengan jari. Ejaan jari yang diaplikasikan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran hanyalah ketika menyebutkan nama, dan angka (jumlah rakaat dalam materi sholat).⁷¹

Pelaksanaan metode komunikasi total (komtal) dengan manual dilakukan oleh guru dan siswa dengan isyarat dan mengeja jari. Isyarat yang dilakukan oleh guru merupakan isyarat formal, sedangkan isyarat yang dilakukan oleh siswa merupakan isyarat alami (isyarat yang diajarkan oleh orangtua siswa). Sedangkan ejaan jari yang diaplikasikan oleh guru yaitu ketika guru sedang memanggil nama siswa dibarengi dengan menepuk bahu siswa dan ketika menyebutkan rakaat dalam shalat. Media pembelajaran yang lebih sering digunakan oleh guru yaitu dengan gambar.

⁷⁰ Ika, diwawancara oleh penulis, Glenmore, 24 April 2021.

⁷¹ Observasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, 20 April 2021.

2. Implementasi Metode Komtal (Komunikasi Total) dengan Oral pada Pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Berbicara secara lisan bagi anak tunarungu merupakan hal yang cukup sulit untuk dimengerti dibanding dengan anak normal pada umumnya. Berbicara secara lisan melibatkan lisan sebagai satu-satunya alat untuk berkomunikasi. Caranya siswa tunarungu berbicara menggunakan lisannya kemudian seorang guru dapat memahami maksud dari siswa tersebut. Secara praktiknya hal ini sering dilakukan oleh anak tunarungu pada umumnya ketika berkomunikasi dengan masyarakat.

Di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI pada anak tunarungu menggunakan metode komunikasi total salah satunya dengan menggunakan bicara lisan. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Ibu Sumarmi selaku kepala sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag:

“Untuk anak tunarungu-wicara dalam penyampaian pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam ataupun mata pelajaran lain kita menggunakan oral dengan bicara langsung ke anak agar anak memahami bahasa bibir yaitu dengan cara *face to face* (berhadapan langsung) dengan memperjelas mimik dan memperkeras suara, mbak. Karena terkadang anak B (Tunarungu) ada yang bisu dan tuli total dan ada juga yang masih memiliki sisa pendengaran. Kalau yang masih memiliki sisa pendengaran itu bisa memakai alat bantu dengar namanya *hearing aid*”.⁷²

Dalam proses pembelajaran di rumah, orangtua menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa terutama bagi siswa tunarungu. Orangtua berperan penting di dalam pendidikan anak. Seperti yang peneliti

⁷² Sumarmi, diwawancara oleh penulis, Jajag, 9 April 2021.

temukan ketika wawancara dengan Ibu Kasiyatun wali dari murid Dewi Nabila sebagai berikut:

“Sebenarnya yang menjadi repot itu saya tidak bisa bahasa isyarat, mbak jadi saya tidak bisa menerangkan secara langsung dengan bahasa isyarat. Tetapi anak saya itu Alhamdulillah masih memiliki sisa pendengaran mbak jadi saya hanya memakai oral (bahasa lisan) saja. Ketika saya mengajari dengan bahasa lisan itu terkadang anak saya paham dan terkadang ya tidak mbak”.⁷³

Sesuai dengan wawancara yang peneliti dapatkan dari Bu Vrenora

selaku guru kelas tunarungu mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tidak semua anak tunarungu itu tunarungu total mbak, di teori kan juga menyatakan bahwa ketunarunguan itu ada beberapa klasifikasi, nah kebetulan ada siswa saya itu yang masih memiliki sisa pendengaran, namanya Dewi Nabila. Dari sisa pendengaran tersebut masih bisa diakali dengan siswa memakai alat bantu dengar tetapi ya gitu terkadang alat bantu dengar kalau yang harganya murah malah kasihan ke siswanya, soalnya kalau yang harganya murah itu tidak bisa memfilter suara yang tidak perlu didengar mbak, misalnya suara motor yang ada di jalan. Kembali ke komunikasi total ya mbak, nah kalau anak yang masih memiliki sisa pendengaran sebenarnya dia lebih mudah faham ketika kita berkomunikasi atau memberi materi pembelajaran kepada mereka walau hanya menggunakan oral (bahasa lisan), mereka cukup memperhatikan lisan guru karena mereka kan bukan tunarungu total. Nah pengetahuan kita tentang sisa pendengaran siswa ini kita dapatkan ketika pendaftaran peserta didik, nah sebelum masuk sekolah mereka periksa ke dokter THT terlebih dahulu untuk mengecek seberapa besar tingkat ketunarunguan mereka, dari sana mereka mendapatkan surat sesuai dengan keluhan mereka. Jadi kita bukan asal-asalan *mengjudge* siswa itu tunarungu total, sedang, atau ringan, kita harus tahu dari hasil cek siswa ke dokter yang bersangkutan terlebih dahulu”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali siswa tunarungu yang memiliki riwayat tunarungu total, Bu Ika sebagai berikut:

“Kalau Gieven (anak dari Bu Ika) itu tergolong tunarungu total mbak, pendengarannya sudah rusak, frekuensi rusaknya sudah di atas seratus. Saya tahu ini ketika memeriksakan Gieven ke dr. THT. Meskipun

⁷³ Kasiyatun, diwawancara oleh penulis, Genteng, 24 April 2021.

⁷⁴ Vrenora Prima Yova, diwawancara oleh penulis, Jajag, 7 April 2021.

begitu, saya sebagai orangtua dari anak tunarungu total tidak menyerah untuk mengajari Gieven bicara lisan, mbak. Saya mengajarnya dengan memperjelas mimik dan lisan ketika berbicara. Dan anak tunarungu total itu bisa paham dengan bicara lisan kita ketika kita berbicara dengan jelas, serta tidak terlalu panjang lebar, mbak. Karena mereka memperhatikan lisan kita tanpa bisa mendengar. Dan ketika mereka berbicara secara lisan pun mereka akan memperjelas kosa kata mereka serta dengan perlahan mbak, karena mereka pun ingin kita memahami apa yang mereka ucapkan”.⁷⁵

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lain dalam lingkup pendidikan anak tunarungu tidak bisa terlepas dari bentuk komunikasi antar guru dan siswa. Dalam metode komunikasi total pada komponen oral terdapat bentuk komunikasi membaca ujaran yaitu suatu kegiatan dimana pengamatan anak tunarungu terhadap lawan bicara ketika berkomunikasi atau pengamatan seseorang terhadap anak tunarungu ketika sedang berkomunikasi. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Sumarmi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Siswa B (Tunarungu) ketika sedang berkomunikasi, mereka akan sangat paham ketika berkomunikasi dengan teman sebanyanya, mbak. Bahkan terkadang guru pun belum tentu paham apa yang dibicarakan mereka, karena kalau mereka sedang berbincang menggunakan isyarat atau bahasa lisan secara cepat. Mereka sangat memperhatikan isyarat ataupun lisan lawan bicaranya ketika berkomunikasi, inilah yang dinamakan membaca ujaran, mbak”.⁷⁶

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di luar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika anak tunarungu sedang membaca ujaran lawan bicaranya, mereka akan memperhatikan lisan lawan bicaranya dan berimajinasi sesuai dengan

⁷⁵ Ika, diwawancara oleh penulis, Glenmore, 24 April 2021.

⁷⁶ Sumarmi, diwawancara oleh penulis, Jajag, 9 April 2021.

apa yang mereka amati. Siswa tunarungu akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara berbicara dengan gerak bibir yang jelas serta berbicara dengan pelan (tidak cepat). Mereka akan terkesan aktif dan mengetahui apa yang lawan bicaranya sampaikan. Sedangkan guru membaca ujaran siswa dengan memperhatikan oral (lisan siswa) dan isyarat yang dilakukan siswa untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh siswa tunarungu.⁷⁷ Hasil observasi ini dikuatkan dengan dokumentasi berupa ambar berikut:



Gambar 4.3
Komunikasi antara peserta didik⁷⁸

Pelaksanaan metode komunikasi total (komtal) dengan oral pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag dilakukan oleh guru dan siswa dengan bahasa lisan dan membaca ujaran. Bahasa lisan yang dilakukan oleh guru dengan memperjelas mimik dan mempertegas suku kata. Berbicara secara lisan dilakukan

⁷⁷ Observasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, 21 April 2021.

⁷⁸ Dokumentasi di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag pada hari Senin, 19 April 2021 pukul 10.04 WIB.

oleh guru maupun orangtua siswa kepada siswa yang masih memiliki sisa pendengaran maupun tunarungu total.

C. Temuan Penelitian

Tabel 4.3
Matrik temuan penelitian.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana implementasi Metode Komtal (komunikasi total) dengan manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?	<p>a. Implementasi Metode Komtal pada komponen manual dilakukan oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran PAI di kelas dengan menggunakan isyarat dan ejaan jari. Isyarat dilakukan oleh siswa tunarungu di kelas maupun di luar kelas ketika berbicara dengan teman sesamanya. Siswa tunarungu lebih mengimplementasikan isyarat sebagai cara berkomunikasi dengan sesama temannya. Sedangkan ejaan jari hanya digunakan guru ketika menyebut nama siswa dan jumlah rakaat dalam shalat pada mata pelajaran PAI.</p> <p>b. Siswa tunarungu lebih mudah memahami suatu materi dengan diberikan contoh nyata, bukan hanya sekedar teori. Misal pada materi sholat, siswa tunarungu diberikan teori yang cukup kemudian diberi contoh gerakan sholat dari guru.</p> <p>c. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar siswa tunarungu lebih sering menggunakan gambar.</p> <p>d. Peran orangtua dalam pendidikan anak tunarungu sangatlah penting. Dalam hal ini orangtua sebagai pendidikan nonformal bagi anak mengajarkan kepada anak cara berkomunikasi dengan baik. Orangtua yang baik akan memberikan pendidikan yang baik pada anak. Orangtua akan mengajari materi pembelajaran kepada anak sesuai dengan kemampuan anak. Orangtua yang baik juga akan belajar cara berkomunikasi yang dibutuhkan</p>

		dan dikuasai oleh anak agar dapat menyampaikan sesuatu atau materi sekolah sehingga mudah dipahami oleh anak.
2.	Bagaimana implementasi Metode Komtal (komunikasi total) dengan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?	<p>a. Implementasi Metode Komtal pada komponen oral dilakukan oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran PAI di kelas dengan menggunakan bicara lisan dan membaca ujaran. Bicara lisan yang dilakukan oleh guru dengan mempertegas mimik dan memperjelas suku kata untuk mempercepat pemahaman bagi siswa. Siswa juga menggunakan lisan sebagai cara komunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada orangtua siswa, orangtua siswa juga menggunakan bicara lisan sebagai cara berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan keterbatasan pengetahuan orangtua dalam menggunakan isyarat. Sedangkan membaca ujaran dilakukan oleh siswa maupun guru dengan memperhatikan dan menerjemahkan lisan lawan bicaranya.</p> <p>b. Siswa tunarungu mengikuti TPQ dan diajar oleh ustadz/ustadzah dengan membaca tulisan latin yang ditulis di bawah tulisan arab.</p> <p>c. Siswa tunarungu mengimplementasikan menulis dan membaca yang merupakan komponen komtal. Menulis dilakukan siswa ketika guru selesai memberi materi dan menjaawab pertanyaan yang diajukan oleh guru di papan tulis. Sedangkan membaca dilakukan siswa ketika hendak menulis materi di papan tulis.</p>

D. Pembahasan dan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan data yang telah peneliti temukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang telah peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dibahas melalui pembahasan temuan dan kaitannya dengan teori yang tertera pada Bab II. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab rumusan penelitian yang ada. Adapun pembahasan dan temuan sebagai berikut:

1. Implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Metode komtal (komunikasi total) merupakan sebuah cara berkomunikasi yang digunakan bagi anak tunarungu. Di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag khususnya telah mengimplementasikan metode komtal (komunikasi total) sebagai cara berkomunikasi dengan anak pada gangguan pendengaran dan bicara. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi sholat yang telah peneliti teliti, guru menjelaskan kepada siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat. Isyarat yang dilakukan oleh guru merupakan isyarat formal, bukan isyarat alami (isyarat bukan formal). Sedangkan siswa lebih sering menggunakan isyarat alami (isyarat yang diajarkan oleh orangtua siswa) ketika berbicara dengan guru di dalam atau di luar pembelajaran.

Temuan di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi Ratih Rapisa dalam bukunya yang berjudul Sitem Komunikasi Anak

dengan Hambatan Pendengaran yang mengatakan bahwa bahasa isyarat alamiah merupakan isyarat yang berkembang secara alamiah di antara anak dengan hambatan pendengaran. Pengenalan dan penggunaannya terbatas artinya hanya dikenal dan digunakan dalam suatu lingkungan keluarga ataupun sekolah luar biasa untuk anak gangguan pendengaran. Biasanya bahasa isyarat digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) digunakan oleh anak-anak pada gangguan pendengaran saat di luar kelas.⁷⁹

Siswa tunarungu ketika dalam pembelajaran mereka ada yang aspek kognitifnya mudah untuk menerima materi dan ada pula yang kurang tanggap dalam menerima materi. Dalam hal ini mereka anak tunarungu justru saling tolong menolong apabila diantara mereka ada yang kurang faham terhadap materi yang disampaikan guru. Mereka yang sudah faham membantu temannya agar memahami materi yang sedang diajarkan. Ketidakhahaman bagi anak tunarungu ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu anak kurang faham dengan isyarat yang dilakukan oleh guru, tetapi anak tunarungu akan lebih faham dengan isyarat yang dilakukan oleh temannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidaklah cukup jika hanya diberikan di sekolah karena dalam waktu dua puluh empat jam yang dimiliki siswa hanya seperempat waktu yang dihabiskan di sekolah. Dalam hal ini orangtua memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan anak. Peran orangtua sebagai pelaksana pendidikan Islam di lembaga pendidikan

⁷⁹ Dewi Ratih Rapisa, *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 59.

informal yaitu mengasuh, mengurus anak, menyiapkan segala kebutuhan anak dalam proses belajar dan membimbing serta menuntun anak dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸⁰ Sebagai orangtua dari siswa tunarungu yang baik tentunya mendukung pendidikan anak minimal menguasai bahasa isyarat yang diajarkan di sekolah sebagai syarat untuk mengajar anak tunarungu di rumah. Namun hanya sedikit orangtua yang melakukan itu dikarenakan dengan kesibukan orangtua dan karena faktor lain.

Peran orangtua terhadap pendidikan anak tunarungu sangatlah berarti. Hal ini dikarenakan orangtua memegang peran dalam memberi materi pembelajaran di rumah. Berbeda dengan anak reguler pada umumnya yang ketika dijelaskan materi dasar bisa faham walau hanya dengan bahasa lisan, ketika mengajar anak tunarungu orangtua harus memahami dan mengaplikasikan bahasa isyarat formal. Dalam hal ini otomatis orangtua harus belajar bahasa isyarat. Mengajar menggunakan isyarat formal merupakan suatu tantangan bagi orangtua dikarenakan siswa lebih faham ketika lawan bicara menggunakan isyarat alami (bukan formal). Tetapi hal ini harus dilakukan orangtua karena prinsip orangtua ketika anak berada di luar rumah atau di luar kota, mereka harus menggunakan isyarat formal agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya khususnya dipahami bagi teman sesamanya.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang

⁸⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 193.

bertaqwa (*'abdullah*).⁸¹ Salah satu bentuk ketaqwaan seorang hamba yaitu dengan menjalankan perintah shalat. Dalam hal ini guru di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag telah memberi ilmu tentang shalat pada siswa tunarungu pada materi pelajaran pendidikan agama Islam. Walaupun dalam praktik di lapangan terdapat hambatan bagi anak tunarungu dalam bacaan shalat, namun hal itu bukanlah menjadi masalah karena itu merupakan suatu keterbatasan bagi mereka. Ajaran Islam tidak mempersulit umatnya untuk melakukan ibadah dengan sangat sempurna, melainkan ajaran Islam mempermudah umatnya agar melakukan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 296 yang artinya “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*”.⁸² Serta dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik, guru menggunakan metode komunikasi total sebagai cara berkomunikasi yang dikhususkan bagi anak tunarungu.

Dalam metode komtal (komunikasi total) pada komponen manual terdapat aspek membaca ujaran. Membaca ujaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru kepada siswa dengan guru memperhatikan siswa ketika berisyarat menggunakan tangannya, misalnya pada saat siswa menjawab pertanyaan guru ketika guru bertanya “Apakah tadi sudah sholat subuh?” atau “Apakah sering shalat berjamaah di musholla?”. Sedangkan membaca ujaran yang dilakukan siswa kepada

⁸¹Hasby W dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 104.

⁸² Al-Qur'an, 2: 286.

guru yaitu ketika guru menjelaskan materi dengan bahasa isyarat ataupun secara lisan kepada siswa tunarungu.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siswa tunarungu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan tanya jawab secara tulisan. Siswa maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan setelah guru menuliskan soal di papan tulis. Sebelum siswa maju ke depan kelas, guru memberikan undian berupa angka dan siswa memilih undian tersebut secara bergantian. Setelah siswa mengetahui undian tersebut, siswa maju satu per satu sesuai dengan angka yang siswa dapatkan.

2. Implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Implementasi komtal (komunikasi total) dengan oral pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag diwujudkan ketika guru berbicara secara lisan dan menggunakan ejaan jari kepada siswa tunarungu. Berbicara secara lisan kurang dilakukan oleh guru maupun siswa tunarungu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara offline (tatap muka), disisi lain karena adanya pandemi yang diharuskan untuk memakai masker. Jadi guru hanya menggunakan bahasa isyarat serta menggunakan media pembelajaran seperti gambar. Sedangkan guru dan siswa tunarungu menggunakan ejaan jari saat menyebutkan jumlah rakaat shalat dan pada saat guru memanggil siswa dibarengi dengan menepuk bahu siswa.

Pelaksanaan metode komtal (komunikasi total) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada komponen oral secara lisan di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag dilakukan oleh orangtua siswa tunarungu kepada siswa yang masih memiliki sisa pendengaran. Orangtua siswa memaksimalkan bicara lisan kepada anaknya ketika memberikan materi dari sekolah, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada saat orangtua siswa memberi materi shalat kepada siswa, mereka memberi contoh kongkrit dari gerakan shalat dan kemudian ditirukan oleh siswa. Dalam materi shalat, orangtua siswa tidak memaksakan tentang bacaan shalat karena keterbatasan dari siswa tunarungu, namun orangtua siswa memberi pemahaman kepada siswa tunarungu tentang niat dari shalat yaitu niat shalat karena Allah.

Temuan di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Susatyo Kuncahyono dalam bukunya yang berjudul *Berbisnis dengan Allah* bahwa kondisi yang dihadapi oleh setiap manusia, baik internal maupun eksternal tidaklah sama. Allah mengetahui keadaan setiap hamba-Nya, sehingga Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Untuk itu kewajiban setiap manusia adalah berupaya secara optimal sesuai potensi dirinya. Jangan disia-siakan potensi yang ada dalam dirinya. Artinya tidak bermalas-malasan, sehingga manusia akan mendapat surga yang paling tinggi sesuai dengan potensi dirinya.⁸³

⁸³ Susatyo Kuncahyono, *Berbisnis dengan Allah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 329.

Siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran memungkinkan untuk mendengarkan sesuatu yang diucapkan oleh lawan bicaranya, walaupun terdengar tidak sempurna. Dalam hal ini sesuai dengan komponen komtal (komunikasi total) mendengar yaitu kemampuan anak tunarungu menangkap ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) yang disampaikan secara lisan.⁸⁴ Siswa tunarungu yang memiliki sisa pendengaran bisa mengikuti latihan artikulasi dan optimalisasi fungsi pendengaran agar anak yang mengalami gangguan pendengaran mampu mengembangkan kemampuan berbahasa. Sebelum pandemi, di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag memberi ruang bagi anak tunarungu untuk mengikuti latihan artikulasi yang dilakukan setiap hari Sabtu dan diajar oleh guru yang bersangkutan. Namun setelah adanya pandemi covid-19, sekolah membatasi pertemuan dengan meniadakan sementara latihan artikulasi bagi anak tunarungu.

Siswa tunarungu juga mengikuti ngaji di TPQ bersama dengan anak normal lainnya. Pelaksanaan TPQ pada siswa tunarungu dalam membaca Iqra' (metode membaca Al-Qur'an) yaitu dengan ustadz/ustadzah menuliskan tulisan latin dibawah tulisan arab (dikarenakan siswa tunarungu sulit dalam mengingat huruf arab) kemudian siswa tunarungu membaca tulisan latin tersebut. Dalam hal ini pendidikan tentunya didapatkan dari mana saja, lingkupnya pun luas di rumah, sekolah serta masyarakat. Pendidikan yang diperoleh secara formal,

⁸⁴ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 218.

informal maupun nonformal dapat mengembangkan kemampuan atau potensi diri tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus atau biasa di singkat ABK.⁸⁵

Siswa tunarungu turut mengimplementasikan komponen komtal (komunikasi total) membaca dan menulis. Menulis dilakukan siswa ketika guru usai memberi materi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempelajari kembali materi yang telah diajarkan guru. Menulis juga dilakukan siswa ketika menjawab pertanyaan guru yang telah guru ajukan di papan tulis. Sedangkan membaca dilakukan oleh siswa ketika sedang mempelajari atau hendak menulis materi yang dibahas oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode komtal (komunikasi total) yang di implementasikan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah seluruh komponen dari komunikasi total yaitu komponen manual, oral, mendengar, membaca, dan menulis. Namun komponen komtal (komunikasi total) yang paling sering dilakukan oleh guru yaitu isyarat formal dan oral. Sedangkan komunikasi total yang diimplementasikan oleh siswa tunarungu adalah isyarat alami dan oral.

⁸⁵ Program Studi PGSD UMM Kelas C, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, (Malang: UMM Press, 2017), 36.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag, Jl. Raya Jajag KM.4 Yosomulyo Jajag, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur tentang “Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada komponen manual diterapkan oleh guru dengan isyarat formal dan ejaan jari. Namun guru lebih sering menggunakan isyarat formal saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan penggunaan komtal (komunikasi total) pada komponen manual yang diterapkan oleh siswa yaitu dengan isyarat alami. Tetapi guru telah mengajari siswa tunarungu untuk dapat melakukan isyarat formal ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar sekolah. Ejaan jari yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung yaitu ketika memanggil (mengeja) nama siswa dibarengi dengan menepuk bahu siswa/menunjuk siswa.
2. Implementasi metode komtal (komunikasi total) pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada komponen oral telah diterapkan oleh guru dengan berbicara secara lisan dan membaca ujaran siswa.

Berbicara secara lisan dilakukan oleh guru terlebih kepada anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran, hal ini juga dilakukan oleh orangtua siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran. Namun bagi anak tunarungu total, mereka perlu untuk dilatih lisannya agar dapat mengucapkan kata. Sedangkan membaca ujaran yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu yaitu dengan memperhatikan lisan maupun isyarat siswa tunarungu sewaktu berbicara. Begitupun membaca ujaran yang dilakukan siswa tunarungu yaitu memperhatikan dengan seksama lisan dan isyarat yang dilakukan lawan bicara ketika berkomunikasi.

B. Saran

1. Kepala SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Sebagai pimpinan sekolah memiliki jabatan tertinggi yang membawahi dan mengayomi semua sumber daya manusia di sekolah serta bertanggungjawab terhadap pelaksanaan keseluruhan pendidikan di sekolah diharapkan memberikan kontribusi secara penuh atas ketertiban sekolah.

2. Guru SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Perlu adanya peningkatan mengenai pemilihan media pembelajaran bagi guru agar siswa lebih semangat dalam belajar dan dapat menjadi alternatif bagi guru saat menggunakan metode komtal (komunikasi total) untuk mengatasi kesulitan keahaman bagi siswa tunarungu.

3. Wali Siswa Tunarungu

Diharapkan bagi wali siswa untuk dapat mendukung secara penuh proses pembelajaran siswa khususnya ketika di rumah.

4. Siswa Tunarungu

Diharapkan bagi siswa untuk tidak malu untuk bertanya kepada guru atas materi yang belum dipahami oleh siswa agar terjadi keseimbangan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani dkk. 2020. *Pembelajaran Matematika Sains bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani.
- Ansori, Miksan. 2020. *Dimensi HAM dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Kediri: IAIFA Press.
- Aryadi, Shuma. *Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul*. Skripsi, UNY, 2017.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (tinjauan filosofis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrah, Muh. dan Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hanafi, Halid dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> diakses pada 2 September 2020 pukul 09:14.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Kuncahyono, Susatyo. 2017. *Berbisnis dengan Allah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Manizar, Ely. 2017. *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Tadrib* 3, no. 2 Desember.
- Noviani, Irma. 2015. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Luar Biasa Bahagian B(Tunarungu) C (Tunagrahita)*. Tesis, UIN Malang.
- Nurdina, Alvi. *Studi Kasus tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*. Skripsi, UNY, 2015.
- Nurjaman, Asep. 2020. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Paribrata, Agni Istighfar. 2010. *A Brilliant Idea of The Champ*. Malang: UB Press.
- Program Studi PGSD UMM Kelas C. 2017. *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. Malang: UMM Press.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Rapisa, Dewi Ratih. 2021. *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Restendy, Mochammad Sinung dan Ferra Puspito Sari. 2020. *Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia*. *Jurnal Kopis* 02.
- Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Pengembangan Kurikulum Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. IKAPI: Universiti Press.
- Saldana, Jhonny, Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

- Sholeh. *Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1 (April 2016).
- Soebardhy, dkk. 2020. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Pasuruan: CV Qiara Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, Harrys Pratama dan Hasby W. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Umar, Bukhori. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Gusnur. 2009. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*. Majalengka: CV. Setia Media.
- Wahid, Gusnur. 2013. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*. Majalengka: CV Setia Media Penerbit.
- Wikipedia https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat diakses pada 2 September 2020.

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara dengan Ibu Arina



Media pembelajaran PAI dengan gambar



Siswi tunarungu menulis materi yang sedang dibahas guru



Komunikasi antara siswi tunarungu



Wawancara dengan Ibu Firda Hanandi



Siswi maju satu per satu untuk mengumpulkan tugas PAI yang diberikan guru



Wawancara dengan Ibu Vrenora Prima Yova



Proses pembelajaran PAI dengan metode komtal komponen manual pada aspek isyarat



Wawancara dengan Bu Kasiyatun



Wawancara dengan Bu Ika dan siswa tunarungu

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Lembaga : SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag
Jenis Ketunaan : Tunarungu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Smt : VIII/2
Materi pokok : Mengenal Ketentuan Shalat
Alokasi waktu : 4 x 35 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui pengertian shalat
2. Mengetahui jumlah rakaat dalam shalat
3. Mengetahui gerakan-gerakan shalat dengan tertib
4. mempraktikkan shalat dalam kehidupan sehari-hari

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Kelas dimulai dengan salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa
 - b. Melanjutkan berdoa bersama-sama dipandu oleh guru
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menulis materi tentang shalat di papan tulis
 - b. Siswa menulis di buku tugas materi yang telah guru berikan
 - c. Guru menjelaskan materi shalat
 - d. Guru memberikan soal di papan tulis mengenai materi shalat
 - e. Siswa maju satu per satu untuk menjawab secara tulisan soal dari guru
 - f. Guru mengoreksi jawaban siswa
3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru memberi kesimpulan tentang materi shalat
 - b. Berdoa bersama-sama dipandu oleh guru
 - c. Guru menutup kelas dengan salam kemudian dijawab siswa

C. Penilaian

Penilaian sikap : Observasi selama kegiatan pembelajaran

Penilaian pengetahuan : Tes tulis
Penilaian Keterampilan : Praktik

Mengetahui,
Kepala SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag

Guru Kelas

Sumarmi, S.Pd
NIP. 19660712 20050 2005

Vrenora Prima Yova

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ferawati
NIM : T20171041
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 7 Juli 2021
Penulis





Ferawati
NIM. T20171041

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag	1. Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Komponen Manual 2. Komponen Oral	- Isyarat - Ejaan jari - Berbicara - Membaca ujaran	Data Primer - Wawancara 1. Kepala sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag 2. Guru Kelas Tunarungu SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag 3. Siswa kelas VII SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag 4. Wali siswa Kelas VII SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag Data Sekunder 1. Observasi 2. Dokumentasi	Pendekatan penelitian: - Kualitatif Jenis Penelitian: - Deskriptif Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi Teknik Analisis Data: - Reduksi data - Penyajian data - Verifikasi atau penarikan kesimpulan Teknik Keabsahan Data: - Triangulasi sumber - Triangulasi teknik	1. Bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan manual pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag? 2. Bagaimana implementasi metode komtal (komunikasi total) dengan oral pada pembelajaran PAI di SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag?

JURNAL PENELITIAN
DI SMPLB ABCD PGRI 2 JAJAG

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	7 April 2021	Silaturahmi dan penyerahan surat izin penelitian	Sumarmi, S.Pd	
2.	7 April 2021	Wawancara guru kelas tunarungu	Vrenora Prima Yova, S.Pd	
3.	9 April 2021	Wawancara kepala sekolah	Sumarmi, S.Pd	
4.	19 April 2021	Observasi pembelajaran PAI di sekolah sekaligus wawancara		
5.	19 April 2021	Wawancara guru	Firda Hanandi, S.Pd	
6.	20 April 2021	Observasi pembelajaran PAI di sekolah sekaligus wawancara		
7.	20 April 2021	Wawancara guru	Arina Rosada Zain, S.Pd	
8.	21 April 2021	Observasi pembelajaran PAI di sekolah	Vrenora Prima Yova, S.Pd	
9.	24 April 2021	Wawancara siswa	Eksas Shay Geiven	
10.	24 April 2021	Wawancara siswa	Dewi Nabila	
11.	24 April 2021	Wawancara wali murid	Ibu Ika	

12.	24 April 2021	Wawancara wali murid	Ibu Kasiyatun	
13.	27 April 2021	Meminta surat selesai penelitian	Vrenora Prima Yova, S.Pd	

Banyuwangi, 26 April 2021

Kepala Sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag



Sumarmi, S.Pd

NIP. 19660712 200501 2005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Mataram No.1 Mengli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
 Website : [www.http://tik.iajnember.ac.id](http://tik.iajnember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B. /In.20/3.a/PP.00.9/
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag
 Dusun Krajan, Desa Jajag, Kec. Gambiran, Kab. Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ferawati
 NIM : T20171041
 Semester :
 Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai *Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di Sekolah Pertama Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi* selama hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Sumarni, S.Pd.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMPLB ABCD PGRI 2 Jajag
2. Guru kelas tunarungu
3. Peserta didik tunarungu kelas VII
4. Wali siswa tunarungu kelas VII

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember,
 an Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Mashudi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR
(YPLP DASMEN-PGRI JAWA TIMUR)

CABANG KABUPATEN BANYUWANGI
SMPLB ABCD PGRI 2 JAJAG
STATUS TERAKREDITASI (A)

NIS : 281650, NPSN : 20525691, NSS : 20205250706

Jalan Raya Jajag Km.4, Desa Yosomulyo Kec. Gambiran

KABUPATEN BANYUWANGI – JAWA TIMUR (68486)

☎ (0333) 5841125 Email : slbjajagslb@yahoo.co.id/ slb2jajagpgri@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Nomor: 013/C.8/SMPLB.Jjg/26/IV/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUMARMI, S.Pd**
NIP : **19660712 200501 2005**
Pangkat/Gol : III/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPLB ABCD PGRI 2 JAJAG

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **FERAWATI**
NIM : T20171041
Jurusan : Pendidikan Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul ***Implementasi Metode Komtal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD PGRI 2 JAJAG- Banyuwangi.***

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 27 April 2021
Kepala Sekolah

SUMARMI, S.Pd
NIP. 19660712 200501 2005



BIODATA PENELITI

Nama : Ferawati

NIM : T20171041

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 14 September 1999

Alamat Asal : RT 03 RW 01 Dusun Krajan Desa Sraten
Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Jawa
Timur.

Alamat Tinggal : Perum. Pesona Surya Milenia Blok C 2-14

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :1. Formal

- TK Dharmawanita Sraten
- SDN 3 Sraten
- MTs Al-Amiriyyah
- MA Al-Amiriyyah

2. Nonformal

- TPQ Baitul Rohman
- LPQ Hubbi Fillah
- Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah
- Lembaga Amtsilati Darussalam